

Analisis Resiliensi Lembaga Keuangan Syariah dalam Menghadapi Disrupsi Rantai Pasok Global: Perspektif Keterkaitan Sektor Riil dan Risiko Pembiayaan

Shofa Robbani¹, Qurotul Aini Salma Sasaria², Ilaina Tazkiroh³, Eva Lathifah⁴, Alaina Fadli⁵

¹Prodi Magister Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

^{2,3,4,5}Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

*Email koresponden: salmasasaria05@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 2026-05-23

Accepted: 2026-10-13

Published: 2026-10-20

Keywords:

Islamic Financial
Institutions,
Global Supply Chain
Disruption,
Economic Blocs,
Financing Risk,
Resilience,

A B S T R A C T

Global supply chain disruptions driven by geopolitical conflicts, economic blocs, and protectionist policies pose challenges to the resilience of Islamic Financial Institutions (IFIs) through their effects on the real sector, particularly micro, small, and medium enterprises (MSMEs). This study aims to analyze how these disruptions are transmitted to IFIs through changes in business conditions, debtor repayment capacity, financing risk, and asset quality. It also examines IFI resilience in terms of risk anticipation, pressure management, and adaptation to economic changes. This study employs a qualitative approach using library research, drawing on scientific journal articles and official institutional reports published between 2021 and 2026. The data are analyzed using descriptive-analytical content analysis to synthesize the relationships among global supply chain disruptions, the real sector, financing risk, and IFI resilience. The findings indicate that rising logistics and production costs, raw material shortages, and distribution delays can weaken MSME production capacity and cash flow, potentially impairing debtors' repayment capacity, increasing non-performing financing (NPF) risk, and deteriorating asset quality. The analysis further reveals that Islamic finance characteristics, including links to real economic activities, profit-and-loss-sharing mechanisms, and restrictions on speculative practices, may support resilience but do not eliminate exposure to external shocks. This study contributes an integrated analytical perspective by explaining the transmission of global supply chain shocks to IFI resilience through real-sector pressures and debtor repayment behavior. It concludes that IFI resilience is adaptive and context-dependent, requiring early risk monitoring, assessment of repayment capacity, portfolio diversification, and financing strategies responsive to changing economic conditions.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya ketidakpastian akibat konflik geopolitik, ketegangan perdagangan internasional, serta kecenderungan negara-negara menerapkan kebijakan ekonomi yang lebih protektif. Fenomena tersebut mendorong terjadinya disrupsi rantai pasok global yang ditandai dengan ketidakstabilan distribusi barang, kenaikan biaya logistik, dan melemahnya stabilitas perdagangan dunia. Konflik internasional seperti Rusia-Ukraina maupun perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok turut memperbesar tekanan terhadap sistem perdagangan internasional, terutama bagi negara berkembang yang masih bergantung pada impor bahan baku dan jaringan perdagangan global (Mariyanto, 2025). Dampak disrupsi tersebut tidak hanya memengaruhi aktivitas perdagangan antarnegara, tetapi juga menekan sektor riil, khususnya UMKM, melalui penurunan produktivitas, peningkatan biaya produksi, dan terganggunya kelancaran aktivitas usaha (Mukti et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa UMKM menjadi salah satu sektor yang rentan terhadap disrupsi rantai pasok global karena bergantung pada kelancaran distribusi bahan baku dan stabilitas harga. Penelitian (Sari et al., 2025) menunjukkan bahwa gangguan rantai pasok global dapat menyebabkan kelangkaan bahan baku, keterlambatan distribusi, serta peningkatan biaya logistik. Keterbatasan sumber daya dan ketergantungan terhadap pemasok tertentu semakin meningkatkan kerentanan UMKM terhadap tekanan tersebut. Gangguan pada proses produksi dan distribusi dapat menekan pendapatan serta arus kas usaha, sehingga berpotensi melemahkan kemampuan pelaku UMKM dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Kondisi ini menjadi penting bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) karena aktivitas intermediasinya memiliki keterkaitan dengan sektor riil melalui penyaluran pembiayaan kepada kegiatan usaha produktif dan UMKM.

Keterkaitan tersebut terlihat dari struktur penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa pada akhir 2024 total pembiayaan perbankan syariah mencapai Rp643,55 triliun, dengan pembiayaan kepada UMKM sekitar 16–17% dari total pembiayaan. Pada Triwulan I 2024, pembiayaan produktif yang terdiri atas pembiayaan modal kerja dan investasi memiliki porsi 48,63% dari total pembiayaan perbankan syariah. Dari sisi akad, pembiayaan juga didominasi oleh musyarakah sebesar 48,39% dan murabahah sebesar 43,49%, yang secara keseluruhan mencerminkan besarnya porsi kedua akad tersebut dalam aktivitas pembiayaan perbankan syariah (OJK, 2025). Struktur tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembiayaan perbankan syariah memiliki hubungan yang cukup kuat dengan aktivitas ekonomi dan sektor usaha. Oleh karena itu, ketika terjadi gangguan pada rantai pasok yang menekan kegiatan produksi, distribusi, dan arus kas pelaku usaha, kondisi tersebut berpotensi ditransmisikan kepada LKS melalui meningkatnya risiko pembiayaan dan menurunnya kualitas pembiayaan.

Hubungan antara kondisi sektor riil dan ketahanan lembaga keuangan syariah juga menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya. (Handayani, Aima, & Regina,

2025) menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah memiliki karakteristik yang mendukung ketahanan melalui keterkaitannya dengan sektor riil, mekanisme bagi hasil, serta pembatasan terhadap praktik spekulatif. Sementara itu, (Abidah & Fageh, 2025) menjelaskan bahwa keterkaitan keuangan syariah dengan sektor riil menyebabkan stabilitas pembiayaan syariah turut dipengaruhi oleh kondisi usaha produktif. Dengan demikian, gangguan rantai pasok tidak berhenti pada persoalan produksi dan distribusi, tetapi dapat berlanjut pada kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, peningkatan risiko pembiayaan bermasalah, dan pada akhirnya memengaruhi resiliensi LKS. Namun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung membahas ketahanan LKS dan disrupsi rantai pasok global secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan dampak disrupsi rantai pasok akibat blok ekonomi dan proteksionisme dengan risiko pembiayaan serta resiliensi LKS sebagai lembaga intermediasi yang berkaitan dengan sektor riil masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi Lembaga Keuangan Syariah dalam menghadapi guncangan rantai pasok global yang dipengaruhi oleh blok ekonomi dan proteksionisme. Analisis diarahkan pada keterkaitan antara gangguan sektor riil, khususnya UMKM, dengan kemampuan pembayaran debitur, risiko pembiayaan, dan resiliensi LKS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana guncangan pada rantai pasok global ditransmisikan melalui sektor riil ke sektor keuangan syariah serta bagaimana karakteristik pembiayaan syariah dapat memengaruhi kemampuan LKS dalam menghadapi tekanan ekonomi global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara disrupsi rantai pasok, dinamika blok ekonomi dan proteksionisme, serta resiliensi Lembaga Keuangan Syariah. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama untuk membangun analisis dan memperoleh pemahaman konseptual serta empiris mengenai objek kajian.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan laporan resmi lembaga yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk data mengenai perkembangan sektor riil, pembiayaan syariah, dan kondisi industri keuangan syariah. Sumber data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterkaitan antara disrupsi rantai pasok global, kondisi sektor riil, risiko pembiayaan, dan resiliensi Lembaga Keuangan Syariah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada jurnal-jurnal ilmiah dan buku akademik dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *supply chain disruption*, blok ekonomi, proteksionisme, sektor riil, UMKM, pembiayaan syariah, risiko pembiayaan, dan resiliensi lembaga keuangan syariah. Literatur yang digunakan berada pada periode tahun 2021- 2026. Pemilihan sumber dilakukan

berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas disruptsi rantai pasok, blok ekonomi, proteksionisme, sektor riil, UMKM, pembiayaan syariah, atau resiliensi lembaga keuangan; (2) relevan dengan fokus penelitian; (3) berasal dari artikel ilmiah atau laporan resmi yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (4) memiliki informasi yang dapat digunakan untuk mendukung analisis penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, sumber dengan informasi yang tidak memadai, serta sumber yang memiliki substansi serupa sehingga tidak memberikan informasi tambahan yang relevan.

Literatur yang telah memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan informasi ke dalam beberapa tema utama, yaitu disruptsi rantai pasok global, dampak blok ekonomi dan proteksionisme terhadap sektor riil, transmisi risiko pembiayaan, serta resiliensi Lembaga Keuangan Syariah. Perbandingan antarsumber dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antartema dan menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Disruptsi Rantai Pasok akibat Blok Ekonomi dan Proteksionisme

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika rantai pasok global mengalami perubahan yang semakin kompleks akibat meningkatnya kecenderungan proteksionisme dan terbentuknya blok-blok ekonomi. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola perdagangan internasional, tetapi juga mengganggu stabilitas rantai pasok global. Kebijakan proteksionisme melalui peningkatan tarif impor, hambatan non-tarif, serta pembatasan perdagangan dapat menyebabkan fragmentasi rantai pasok internasional, peningkatan biaya produksi, dan terganggunya distribusi barang secara global (Hidayati, 2024). Meskipun bertujuan melindungi industri domestik di tengah persaingan ekonomi global, kebijakan tersebut juga dapat memperlemah efisiensi perdagangan dan meningkatkan ketidakpastian dalam rantai pasok internasional.

Dinamika geopolitik global turut memperkuat disruptsi rantai pasok internasional. Konflik Rusia-Ukraina, ketegangan di kawasan Timur Tengah, serta perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas perdagangan internasional. Kondisi tersebut tidak hanya memicu ketidakpastian pasar, tetapi juga mendorong negara-negara menerapkan kebijakan perdagangan yang lebih protektif untuk menjaga kepentingan domestik (Robbani et al., 2025). Konflik Rusia-Ukraina, misalnya, turut mengganggu rantai pasok energi dan pangan, sehingga memicu kenaikan biaya produksi dan gangguan distribusi barang di berbagai negara (Yuniarti, 2025). Gangguan tersebut meningkatkan ketidakpastian pasokan bahan baku dan biaya distribusi yang menjadi komponen penting dalam kegiatan produksi.

Dampak disrupsi rantai pasok global semakin dirasakan oleh negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap perdagangan internasional dan impor bahan baku. Gangguan pasokan dapat membatasi ketersediaan input produksi dan menekan produktivitas industri, terutama pada sektor manufaktur yang bergantung pada komponen impor, seperti otomotif dan elektronik (Zirzis, 2025). Keterlambatan distribusi bahan baku dan kenaikan biaya logistik dapat menurunkan kapasitas produksi serta menghambat aktivitas ekspor. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap jaringan pasok global meningkatkan kerentanan negara berkembang terhadap guncangan eksternal. Bagi pelaku usaha, tekanan tersebut dapat meningkatkan biaya operasional dan mengurangi kelancaran arus kas, terutama ketika kenaikan biaya tidak dapat diimbangi dengan pendapatan usaha.

Dampak tersebut perlu dilihat pula dalam konteks fragmentasi perdagangan global. Blok ekonomi seperti *Free Trade Area (FTA)*, *Customs Union*, *Common Market*, dan *Economic Union* menunjukkan bentuk integrasi ekonomi berdasarkan kerja sama dan kepentingan negara-negara anggotanya. Namun, ketika aktivitas perdagangan semakin dipengaruhi oleh aliansi geopolitik dan kepentingan strategis, akses terhadap pasar maupun jaringan pemasok dapat menjadi lebih terbatas. Akibatnya, fleksibilitas rantai pasok global berpotensi menurun dan ketergantungan terhadap pemasok atau kawasan tertentu semakin meningkat. Pergeseran menuju pola perdagangan berbasis blok regional tersebut mencerminkan perubahan dalam struktur integrasi ekonomi global (Al Farizi & Munir, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, disrupsi rantai pasok akibat blok ekonomi dan proteksionisme tidak hanya menjadi persoalan perdagangan internasional, tetapi juga berpotensi memengaruhi stabilitas sektor riil. Ketika keterlambatan pasokan dan kenaikan biaya produksi menekan kapasitas usaha serta arus kas debitur, kemampuan memenuhi kewajiban pembiayaan dapat ikut terdampak. Bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS), kondisi ini menjadi jalur transmisi risiko eksternal menuju sektor keuangan, khususnya melalui peningkatan risiko pembiayaan dan potensi penurunan kualitas aset. Oleh karena itu, dampak disrupsi rantai pasok terhadap LKS perlu dianalisis dengan memperhatikan perubahan kondisi usaha, perilaku pembayaran debitur, dan langkah mitigasi yang dapat dilakukan lembaga keuangan.

b. Pengaruh Guncangan Rantai Pasok terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Syariah

Keterkaitan antara sektor riil dan LKS menyebabkan guncangan pada rantai pasok memiliki saluran transmisi yang relatif jelas. Gangguan ketersediaan bahan baku, kenaikan biaya transportasi, dan ketidakstabilan harga dapat meningkatkan biaya operasional serta menurunkan kapasitas produksi UMKM. Dinamika geopolitik memperparah kondisi ini, yang memengaruhi keberlangsungan usaha kecil dan menengah melalui perubahan kondisi perdagangan dan lingkungan usaha. Ketika tekanan tersebut berlanjut, arus kas usaha menjadi lebih terbatas sehingga

kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembiayaan ikut terdampak (Lito et al., 2025).

Dari sisi perilaku debitur, tekanan terhadap arus kas dapat mendorong pelaku usaha mengurangi ekspansi, menunda pembayaran kewajiban, atau menahan pengajuan pembiayaan baru hingga kondisi usaha kembali stabil. Situasi ini turut memengaruhi hubungan pembiayaan antara LKS dan nasabah. Ketika kondisi usaha debitur memburuk dan kemampuan pembayarannya semakin sulit diprediksi, risiko pembiayaan bermasalah meningkat sehingga LKS perlu lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan (Pratiwi et al., 2024). Sehingga, guncangan rantai pasok tidak hanya mengganggu kegiatan produksi, tetapi juga memengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban dan keberlanjutan hubungan pembiayaan antara LKS dan nasabah.

Transmisi tersebut dapat dirumuskan melalui rangkaian: guncangan rantai pasok, tekanan sektor riil, pelemahan arus kas debitur, perubahan kemampuan dan perilaku pembayaran, peningkatan risiko pembiayaan, penurunan kualitas aset, tekanan terhadap resiliensi LKS. Rangkaian ini menunjukkan bahwa risiko pembiayaan tidak muncul secara terpisah dari kondisi ekonomi, tetapi merupakan hasil transmisi tekanan sektor riil ke dalam aktivitas intermediasi LKS.

Tabel 1. Mekanisme Transmisi Guncangan Rantai Pasok terhadap LKS

Guncangan	Dampak pada sektor riil/UMKM	Respons atau perilaku debitur	Dampak terhadap LKS	Implikasi resiliensi
Kenaikan biaya logistik	Biaya produksi meningkat dan margin usaha tertekan	Menahan ekspansi dan menyesuaikan pengeluaran	Risiko pembiayaan meningkat	LKS perlu memperkuat pemantauan kemampuan bayar
Keterlambatan distribusi	Produksi dan penjualan terganggu	Arus kas melemah dan pembayaran berpotensi tertunda	Kualitas pembiayaan tertekan	Diperlukan deteksi dini terhadap debitur terdampak
Kelangkaan bahan baku	Kapasitas produksi menurun	Pendapatan dan kemampuan memenuhi kewajiban menurun	Potensi peningkatan pembiayaan bermasalah	Penyesuaian pembiayaan berdasarkan kondisi usaha
Proteksionisme perdagangan	Akses terhadap bahan baku dan	Pengurangan produksi atau	Permintaan dan penyaluran	Diversifikasi portofolio pembiayaan

	pasar terbatas	tertentu	perubahan strategi usaha	pembiayaan dapat melambat	
Konflik geopolitik	Ketidakpastian biaya pasokan meningkat	dan	Pelaku usaha lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan	Risiko usaha dan pembiayaan meningkat	Penguatan manajemen risiko dan pemantauan sektor

Berdasarkan sintesis tersebut, hubungan antara disrupsi rantai pasok dan kinerja LKS tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui kondisi sektor riil dan perilaku debitur sebagai saluran transmisinya. Artinya, perubahan pada rantai pasok terlebih dahulu memengaruhi kemampuan usaha menghasilkan pendapatan dan menjaga arus kas, kemudian memengaruhi kemampuan pembayaran pembiayaan. Posisi ini menjelaskan mengapa stabilitas sektor riil menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas aset LKS.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari perkembangan rasio Non-Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah (BUS). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio NPF Bank Umum Syariah (BUS) pada pertengahan tahun 2025 berada pada kisaran sekitar 2,19%-2,21%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di sekitar 2,04%-2,10% pada periode yang sama (Mayasari, 2025). Tren kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan risiko pembiayaan di tengah tekanan ekonomi dan gangguan aktivitas sektor riil, termasuk dampak langsung dari ketikastabilan rantai pasok. Peningkatan NPF tersebut mencerminkan melemahnya kemampuan pembayaran nasabah akibat tekanan pada sektor usaha, sehingga menunjukkan bahwa disrupsi rantai pasok global dapat memengaruhi kualitas aset dan stabilitas pembiayaan lembaga keuangan syariah.

Selain BUS, unit usaha syariah juga menunjukkan pola yang sama, dimana kenaikan NPF mencerminkan peningkatan risiko gagal bayar akibat melemahnya kinerja usaha debitur. Bahkan pada level BPRS, tekanan lebih tinggi terlihat dalam NPF yang dapat mencapai lebih dari 10,36% pada tahun 2025 (Cindy, 2025), yang menunjukkan bahwa Lembaga Keuangan Syariah yang melayani segmen mikro memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap guncangan ekonomi dan *supply chain*.

Dalam kondisi ini, UMKM menjadi sektor yang paling terdampak sekaligus paling menentukan kinerja LKS. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) penyaluran pembiayaan UMKM pada perbankan syariah mencapai 16-17% dari total pembiayaan pada tahun 2024 (OJK, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan sektor UMKM tetap memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap stabilitas lembaga keuangan syariah. Ketika UMKM mengalami tekanan akibat gangguan rantai pasok, dampaknya tidak hanya berupa penurunan omzet, tetapi juga

peningkatan risiko pembiayaan bermasalah yang secara langsung menekan profitabilitas dan kualitas aset LKS. Dengan kata lain, semakin kuat konektivitas antara LKS dan sektor UMKM, semakin besar pula sensitivitasnya terhadap guncangan ekonomi global. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas lembaga keuangan syariah tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan sektor riil yang menjadi basis utama aktivitas pembiayaan.

Secara keseluruhan, hubungan antara sektor riil dan LKS bersifat simbolik, dimana LKS menyediakan pembiayaan produktif sementara sektor riil menjadi sumber utama pendapatan dan pengembalian pembiayaan. Namun, guncangan rantai pasok telah memperlihatkan bahwa hubungan ini juga membawa risiko sistemik. Ketika sektor riil terganggu, maka pembiayaan menurun, risiko meningkat, dan kualitas aset LKS melemah. Kondisi ini menyebabkan perlambatan pembiayaan, peningkatan risiko, serta penurunan kualitas aset LKS. Dengan demikian, stabilitas rantai pasok tidak hanya penting bagi keberlangsungan sektor riil, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi stabilitas dan ketahanan lembaga keuangan syariah dalam menjaga fungsi intermediasi dan keberlanjutan UMKM.

c. Analisis Resiliensi Lembaga Keuangan Syariah dalam Menghadapi Tekanan Global

Resiliensi merupakan kemampuan untuk tetap beradaptasi secara positif di tengah dinamika dan tekanan yang terjadi (Dewinda et al., 2024). Dalam konteks Lembaga Keuangan Syariah (LKS), resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan stabilitas keuangan, tetapi juga kemampuan menghadapi gangguan yang memengaruhi kegiatan pembiayaan. Karakteristik sistem keuangan syariah yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi riil, mekanisme bagi hasil (*profit-loss sharing*), serta larangan terhadap praktik spekulatif dapat menjadi salah satu fondasi ketahanan. Namun, karakteristik tersebut tidak serta-merta membuat LKS terbebas dari tekanan eksternal karena kelancaran pembiayaan juga bergantung pada kondisi usaha nasabah yang dibiayai.

Secara empiris, perkembangan industri keuangan syariah menunjukkan pertumbuhan di tengah ketidakpastian ekonomi global. Ketua Dewan Komisiner OJK, Frederica Widyasari Dewi, mengungkapkan bahwa per Desember 2025, total aset industri keuangan syariah mencapai Rp3.100 triliun, meningkat 8,16% secara tahunan (*year on year*) (OJK, 2025). Pertumbuhan tersebut menunjukkan perkembangan industri secara agregat, tetapi belum cukup untuk menggambarkan kemampuan setiap LKS dalam menghadapi guncangan ekonomi. Ketahanan lembaga juga perlu dilihat dari kemampuannya menjaga kualitas pembiayaan ketika kegiatan usaha nasabah mengalami tekanan. Dengan demikian, pertumbuhan aset perlu dibedakan dari resiliensi karena peningkatan aset tidak secara langsung menunjukkan bahwa risiko pembiayaan telah terkendali.

Mekanisme bagi hasil dan keterkaitan pembiayaan dengan sektor riil kerap dipandang sebagai karakteristik yang mendukung ketahanan keuangan syariah. Mekanisme bagi hasil memungkinkan pembagian keuntungan dan risiko sesuai

dengan ketentuan akad yang digunakan, sedangkan keterkaitan dengan aktivitas ekonomi riil membuat pembiayaan berhubungan dengan kegiatan usaha yang nyata. Meskipun demikian, karakteristik tersebut tidak dapat menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa sistem keuangan syariah selalu lebih tahan terhadap krisis dibandingkan sistem keuangan konvensional. Ketahanan tetap dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kemampuan lembaga mengelola risiko pembiayaan yang muncul (Handayani, Aima, Regina, et al., 2025). Ketika gangguan rantai pasok menyebabkan kelangkaan bahan baku, keterlambatan distribusi, atau kenaikan biaya logistik, kegiatan usaha nasabah dapat terganggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterkaitan dengan sektor riil dapat menjadi kekuatan sekaligus sumber kerentanan bagi LKS.

Gangguan pada sektor riil dapat merambat ke lembaga pembiayaan melalui perubahan arus kas dan kemampuan pembayaran debitur. Pelaku usaha, khususnya UMKM, dapat mengalami peningkatan biaya produksi ketika harga bahan baku dan biaya distribusi naik, sementara pendapatan belum tentu meningkat sebanding. Apabila tekanan tersebut berlangsung terus-menerus, kapasitas produksi dapat menurun dan pembayaran kewajiban pembiayaan berisiko mengalami keterlambatan. Risiko pembiayaan dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal lembaga, tetapi juga dengan kemampuan usaha nasabah bertahan di tengah perubahan ekonomi. Keterkaitan antara ketahanan ekonomi syariah dan kondisi sektor riil memperlihatkan pentingnya menjaga keberlangsungan kegiatan usaha yang menjadi dasar pembiayaan (Abidah & Fageh, 2025). Artinya, gangguan rantai pasok dapat memengaruhi resiliensi LKS melalui rangkaian tekanan terhadap usaha debitur, penurunan kemampuan pembayaran, dan potensi memburuknya kualitas pembiayaan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, resiliensi LKS dapat dilihat dari kemampuan mengantisipasi risiko, menangani tekanan, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Antisipasi dilakukan dengan mengenali potensi gangguan yang dapat memengaruhi kegiatan usaha nasabah, termasuk ketergantungan terhadap bahan baku dan perubahan biaya produksi maupun distribusi. Ketika gangguan terjadi, kemampuan menangani tekanan tercermin dari pemantauan kondisi debitur, evaluasi kemampuan pembayaran, serta pengelolaan risiko pembiayaan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Sementara itu, kemampuan beradaptasi berkaitan dengan penyesuaian strategi dan perbaikan pengelolaan risiko berdasarkan pengalaman menghadapi gangguan. Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi bukan sekadar kemampuan bertahan ketika tekanan berlangsung, melainkan juga kesiapan mengenali risiko dan memperbaiki respons terhadap perubahan kondisi ekonomi. Dengan demikian, ketahanan LKS tidak cukup diukur dari kemampuan mempertahankan kinerja saat ini, tetapi juga dari kesiapan menghadapi dan memulihkan dampak gangguan terhadap kegiatan pembiayaan.

Dalam perspektif kebijakan, penguatan resiliensi tidak hanya bergantung pada perbaikan internal lembaga, tetapi juga pada stabilitas sektor riil dan dukungan ekosistem keuangan syariah. Penguatan manajemen risiko dan kualitas pembiayaan perlu berjalan seiring dengan perhatian terhadap keberlangsungan usaha nasabah. Selain itu, integrasi keuangan komersial dan sosial melalui instrumen seperti zakat dan wakaf dapat mendukung kelompok masyarakat rentan sesuai dengan ketentuan dan peruntukannya. Dukungan tersebut dapat menjadi pelengkap dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, tetapi tidak menggantikan fungsi pengelolaan risiko pembiayaan oleh LKS (Fairuz Anwari & Rajaya, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi keuangan syariah memiliki keterkaitan dengan kondisi lembaga dan lingkungan ekonomi yang menopang aktivitas pembiayaannya.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, resiliensi LKS dalam menghadapi guncangan rantai pasok bersifat adaptif dan kontekstual. Karakteristik keuangan syariah dapat menjadi fondasi ketahanan, tetapi efektivitasnya dalam menghadapi tekanan bergantung pada kemampuan lembaga untuk mengantisipasi risiko, menangani gangguan, dan menyesuaikan strategi pembiayaan. Guncangan rantai pasok yang menekan arus kas debitur berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan dan menurunkan kualitas aset apabila tidak dikelola secara memadai. Oleh karena itu, resiliensi LKS tidak cukup dipahami melalui pertumbuhan aset atau karakteristik sistem keuangan syariah semata, tetapi juga melalui hubungan antara tekanan pada sektor riil, kemampuan pembayaran nasabah, dan kapasitas lembaga dalam mengelola risiko. Hubungan ini menegaskan bahwa ketahanan LKS tidak bersifat mutlak, melainkan terbentuk dari interaksi antara kemampuan internal lembaga dan keberlanjutan aktivitas ekonomi yang menjadi dasar pembiayaan.

4. KESIMPULAN

Disrupsi rantai pasok global memengaruhi Lembaga Keuangan Syariah melalui mekanisme transmisi dari sektor riil ke sektor keuangan. Gangguan distribusi, kenaikan biaya logistik, dan keterbatasan bahan baku terlebih dahulu menekan kapasitas produksi dan arus kas pelaku usaha, khususnya UMKM. Tekanan tersebut kemudian memengaruhi kemampuan dan perilaku debitur dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, sehingga meningkatkan risiko pembiayaan dan berpotensi menurunkan kualitas aset LKS. Dengan demikian, dampak guncangan rantai pasok terhadap LKS tidak berlangsung secara langsung, tetapi ditransmisikan melalui kondisi usaha dan kemampuan pembayaran debitur.

Resiliensi LKS ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola risiko pembiayaan sekaligus kemampuan sektor riil untuk mempertahankan aktivitas ekonominya. Karakteristik keuangan syariah yang berbasis pada aktivitas riil, mekanisme bagi hasil, dan pembatasan praktik spekulatif menjadi faktor pendukung, tetapi tidak menjadikan LKS sepenuhnya terbebas dari tekanan eksternal. Hasil sintesis menunjukkan bahwa resiliensi LKS bersifat adaptif dan sangat dipengaruhi oleh

kualitas pembiayaan, kondisi arus kas debitor, keberlanjutan UMKM, serta kemampuan lembaga menyesuaikan strategi intermediasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi.

Oleh karena itu, strategi penguatan resiliensi LKS perlu diarahkan pada penguatan manajemen risiko dan kemampuan adaptasi pembiayaan. Langkah tersebut mencakup pemantauan kondisi debitor secara lebih dini, penilaian kemampuan bayar berdasarkan kondisi usaha, diversifikasi portofolio pembiayaan, serta penyesuaian kebijakan pembiayaan terhadap tingkat risiko. Strategi tersebut perlu berjalan beriringan dengan upaya menjaga keberlanjutan sektor riil dan UMKM karena ketahanan LKS pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh kapasitas internal lembaga, tetapi juga oleh kondisi ekonomi yang menjadi dasar aktivitas pembiayaannya. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat sintesis konseptual dan belum mengukur hubungan tersebut secara empiris. Penelitian selanjutnya dapat menguji mekanisme tersebut menggunakan data pembiayaan dan indikator kualitas aset LKS untuk memperoleh bukti yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N. L., & Fageh, A. (2025). Resiliensi Ekonomi Syariah di Indonesia dalam Menggagas Sistem Tangguh di Masa Depan. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 151–168.
- Al Farizi, B., & Munir, F. (2025). Dinamika Kepentingan Ekonomi Indonesia Dalam Implementasi Kesepakatan Asean-European Free Trade Association (EFTA): Studi Kasus Indonesia-Swiss. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 11(2), 358–366.
- Cindy, P. R. (2025). OJK: Kinerja BPR Juni 2025 Melambat, Dipengaruhi Scarring Effect. Bloomberg Technoz. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/83472/ojk-kinerja-bpr-juni-2025-melambat-dipengaruhi-scarring-effect>
- Dewinda, H. R., Linda, F., & Wijaya, In. (2024). *Resiliensi Remaja*. Scopindo Media Pustaka.
- Fairuz Anwari, A., & Rajaya, M. H. (2025). RESILIENSI KEUANGAN SYARIAH DALAM MENYIKAPI PROTEKSIONISME GLOBAL PENDEKATAN STUDI LITERATUR. *Gunung Djati Conference Series*, 56, 1567–1576.
- Handayani, F., Aima, S. R., & Regina, S. (2025). Resilience of Islamic Banking to the Global Economic Crisis Myth or Fact. *Al-Muwazanah: Indonesian Journal of Islamic Economics*, 1(1), 39–49.
- Handayani, F., Aima, S. R., Regina, S., Handayani, F., State, I. B., & Info, A. (2025). *Resilience of islamic banking to the global economic crisis: myth or fact?* 1(1), 39–49.
- Hidayati, N. (2024). DAMPAK KEBIJAKAN PROTEKSIONISME TERHADAP RANTAI PASOK GLOBAL IMPLIKASI EKONOMI DAN STRATEGIS. *Jurnal Azzam*, 1(1).
- Lito, L. S. J., Istiqomah, N., Refriza, K. S., & Sistriatmaja, M. B. (2025). Dampak Dinamika Geopolitik terhadap Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis: The Impact of Geopolitical Dynamics on Small and Medium Enterprises Development: A Systematic Literature Review. *Journal of Policy*, 16(1), 13–

18.

- Mariyanto, J. (2025). Krisis global dan implikasinya bagi pertanian Indonesia: Perubahan iklim, konflik geopolitik, dan spekulasi pasar. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 22–43.
- Mayasari, S. (2025). Kredit Macet Sejumlah Perbankan Syariah Meningkat pada Kuartal III-2025. Kontan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-macet-sejumlah-perbankan-syariah-meningkat-pada-kuartal-iii-2025>
- Mukti, A., Herawati, H., Pardi, P., Rahmayanti, K., Serianti, P., Sofia, M., Nursadrina, C., Asyura, S., Ismiati, I., & Usfary, M. (2025). STRATEGI PENINGKATAN KESADARAN PELAKU UMKM TERHADAP KRISIS GLOBAL: MENUJU KETAHANAN DAN TRANSFORMASI USAHA BERKELANJUTAN (STUDI PADA UMKM KECAMATAN SIMPANG TIGA KABUPATEN PIDIE). *JOURNAL OF ECONOMIC SCIENCE (JECS)*, 11(1), 1–7.
- OJK. (2025). KINERJA POSITIF PERBANKAN SYARIAH 2024. OJK. Go.Id. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024/SP Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024/SP%20Kinerja%20Positif%20Perbankan%20Syariah%202024.pdf)
- Pratiwi, P. H., Abidah, A. N., & Afifah, N. (2024). Analisis Pembiayaan UMKM dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Arastirma*, 4(2), 374–384.
- Robbani, S., Aghitsni, R., Wahyuni, D., Sofi, V., Andhika, A., Putra, P., Umam, M. H. F., & farhan Najih, A. (2025). ANALISIS PERANG DAGANG AS-CINA TERHADAP PROFITABILITAS UMKM BERBASIS SYARIAH PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 6(2), 173–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/idarrah.2025.v6i2.173-189>
- Sari, D., Harahap, N., Sasmita, Y., Sitepu, S. A., & Arsyadona, A. (2025). Manajemen Risiko Dalam Rantai Pasok Global Pada Masa Pandemi: Studi Kasus Ekspor Produk UMKM Di Indonesia. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(4), 115–123.
- Yuniarti, T. (2025). Dampak Perang di Berbagai Wilayah Dunia terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2).
- Zirzis, M. (2025). Disrupsi Rantai Pasokan Global: Pembelajaran dan Respons Strategis untuk Ekonomi Berkembang. *Gema Ekonomi: Jurnal Fakultas Ekonomi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/gemaekonomi.v14i1.3164>